

MUHAMMAD IBN ABD AL-WAHAB
DAN GERAKAN WAHABIAH
(Pemurnian atau Pembaharuan)

MAKALAH

Diajukan dalam diskusi ilmiah pada
UPT MKDU IKIP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TANGGAL	04-12-96
KATEGORI	K /
NO. RAJUK	K1
NO. PERANGKIP	12681K/96 m, (2)
NO. STAMPA	27.1.11.16 m1

Oleh :

Drs. Fuady Anwar

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
(FPIPS) IKIP PADANG
1996

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

MUHAMMAD IBN ABD AL-WAHAB DAN GERAKAN WAHABIAH (Pemurnian atau Pembaharuan)

A. Pendahuluan

Sejak abad ketigabelas, terutama setelah jatuhnya Bagdad ke tangan tentara Hulagu, dunia Islam terus-menerus mengalami kemunduran, baik dalam bidang intelektual, sosial, budaya, ekonomi, dan terlebih lagi dalam bidang keagamaan. Pengaruh tarekat berkembang semakin serius yang mengakibatkan akidah umat Islam bercampur baur dengan bid'ah dan khurafat. Pendekatan ke wilayah Tuhan lebih sering menggunakan cara-cara koneksi syekh, atau para wali. Umat Islam hidup dalam keadaan jumud, sikap taklid sudah menyatu dan mendarah daging dalam kehidupan mereka. Pendapat yang mengatakan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup diterima secara umum oleh masyarakat. Konsekuensi dari itu semua sebagian umat Islam menjadi buta terhadap konsepsi-konsepsi Islam yang orisinal.

Dalam kondisi sosio cultural seperti ini, pada pertengahan abad ke-18 di Jazirah Arab muncul sebuah gerakan yang berusaha ingin memurnikan konsepsi Islam dan *frame* pemikiran "kembali kepada Islam yang asli seperti yang telah dilakukan dan dipraktikkan oleh Nabi, Sahabat, dan Tabi'in sampai abad ketiga hijriyan (Harun Nasution, 1975:24). Dalam lintasan sejarah, gerakan semacam ini lebih populer dengan nama "Gerakan Wahabi" yang dilancarkan oleh tokoh utamanya Muhammad Ibn Abd al-Wahab.

Berangkat dari diskursus seperti di atas, maka persoalan selanjutnya adalah bagaimanakah karakter gerakan Wahabi tersebut dalam merespon tradisi yang berkembang pada masanya.

B. Muhammad Ibn Abd Wahhab dan Pengembaraannya

Muhammad Ibn Abd al-Wahhab adalah anak dusun Uyainah (Nejd), daerah saudi Arabia sebelah timur (A. Hanafi, 1980:149). dari ayahnya sebagai qadli, ia memperoleh pengetahuan dibidang figh, tafsir, hadis dan ilmu-ilmu lainnya. Kemudian ia merantau ke Hijaz, di negeri ini Muhammad Ibn Abd al-Wahhab memperoleh pengetahuan agama dari ulama-ulama Mekkah dan Madinah. Setelah menyelesaikan studinya di Madinah ia pergi melawat ke Basrah dan tinggal di kota ini selama empat tahun. Selanjutnya ia pindah ke Bagdad dan di sini ia memasuki bahtera perkawinan dengan seorang wanita konglomerat. Lima tahun berikutnya, setelah isterinya meninggal dunia, ia pindah ke Kurdistan, selanjutnya ke Hamdan dan Isfahan. Di kota yang disebut terakhir ini ia sempat mempelajari filsafat dan tasawwuf (Harun Nasution, 1975:23).

Setelah beberapa tahun dalam pengembaraannya, lantas ia kembali ke tanah kelahirannya, dan selama beberapa bulan ia berkontemplasi dan mengadakan orientasi, untuk kemudian mengajarkan paham-pahamnya, terutama di bidang ketauhidan. Dari sinilah, Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab memperoleh pengikut yang cukup banyak, bahkan ada diantaranya berasal dari luar Uyainah. Meskipun demikian, Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab memperoleh tantangan yang serius, terutama dari kalangan keluarganya sendiri (A.Hanafi, 1980:149).

Karena ajaran-ajarannya yang telah menimbulkan keributan dan kontroversi di negerinya, ia diusir oleh penguasa setempat, kemudian ia bersama keluarganya pindah ke Dar'iah, sebuah dusun tempat tinggal Muhammad Ibn Sa'ud (nenek raja Faisal) yang telah menerima ajaran Wahabiah, bahkan menjadi pelindung dan penyarannya (Gibb & Kramers, 1953:618). Dari dukungan yang diberikan oleh Muhammad Ibn Sa'ud dan putranya Abd Al-Aziz di Nejd, paham-paham Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab semakin tersiar dan golongannya bertambah kuat. Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab sebagai seorang teoritis dan sekaligus juga sebagai pemimpin yang dengan aktif berusaha mewujudkan pemikirannya, sehingga di tahun 1773 ia bersama pengikut-pengikutnya dapat menduduki Ryat. Di tahun 1787 Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab meninggal dunia, namun ajarannya tetap hidup dengan mengambil bentuk aliran yang dikenal dengan nama Wahabiah (Harun Nasution, 1975:26). Dan oleh Gibb disebutkan dengan nama *Gerakan Wahabiah*. Selanjutnya dikatakan bahwa Gerakan Wahabiah bukan merupakan nama yang diberikan oleh Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, melainkan oleh orang lain yang menjadi lawannya dan orang-orang Eropa. Para pengikut Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab sendiri menamakan dirinya sebagai komunitas *Muwahhidin* atau *Unitarian* yaitu mereka yang berusaha mengesakan Tuhan semurni-murninya (H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, 1965:618).

C. Gerakan Wahabiah

Dari hasil lawatan Muhammad Ibn Abd Wahhab ke beberapa wilayah kekuasaan Islam sebagaimana disebutkan sebelumnya, tampaknya

mengisyaratkan sebuah indikasi baginya untuk mendirikan suatu gerakan, yang belakangan dikenal dengan nama *Gerakan Wahabiah*. Pada setiap negeri Islam yang dikunjunginya, ia melihat berbagai macam tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat yang dijelmakan oleh masyarakat ke dalam wujud ritualitas keagamaan. Ia juga menyaksikan betapa besar pengaruh ahli-ahli tarekat di masa hidupnya, sehingga kuburan-kuburan syekh tarekat yang bertebaran di setiap kota bahkan kampung-kampung, ramai dikunjungi oleh orang-orang yang sengaja berniat untuk meminta-minta berbagai macam pertolongan.

Karena pengaruh tarekat ini, permohonan dan doa tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Tuhan, tetapi melalui syafa'at syekh atau wali tarekat, yang dipandang sebagai orang yang dapat mendekati Tuhan untuk memperoleh rahmat-Nya. Menurut keyakinan orang-orang yang berziarah ke kuburan syekh dan wali tarekat seperti tersebut di atas, Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara. Bagi mereka, sebagaimana kata Ahmad Amin Tuhan menyerupai Raja dunia yang dzalim yang untuk memperoleh belas kasihnya harus didekati melalui orang-orang besar dan berkuasa yang ada disekitarnya (Harun Nasution, 1975:24).

Pada esensinya, Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab melihat bahwa di beberapa negeri Islam yang dikunjunginya itu, kehidupan Islam telah lenyap, meninggalkan ritus yang tak berjiwa Islam dan kemunduran yang merata (Lothrop Stoddard, 1966:30). Berangkat dari kondisi umat yang semakin rusak tauhidnya itulah Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab berusaha dengan gigih untuk memperbaikinya lewat pemikiran dan ajaran-

ajarannya.

Muhammad Ibn Al-Wahhab dengan gerakannya yang berorientasi untuk memurnikan ajaran Islam, khususnya dalam bidang tauhid sebagai pokok ajaran Islam, tidak berhasrat untuk merobah ajaran Islam atau mengadakan penafsiran baru terhadap wahyu, melainkan membawa misi memberantas unsur-unsur luar (Bid'ah, khurafat dan tahyul) yang merambah ke dalam ajaran Islam. Dengan demikian, ia bermaksud mengajak umat agar kembali kepada ajaran Islam yang murni (George Antonius, 1939:22). Ajaran Islam yang murni atau asli dalam konteks ini adalah sebagai yang dianut dan dipraktikkan di zaman Nabi. Sahabat serta Tabi'in, yaitu sampai abad ke tiga hijriah (Harun Nasution, 1975:25).

Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, tokoh dan pendiri gerakan Wahabi paling terkemuka di Saudi Arabia merupakan tokoh Islam yang paling banyak terpengaruh oleh pemahaman keagamaan Ibn Taimiyah pada khususnya dan mazhab Hambali pada umumnya (Muhammad Amin, 1991:34). Oleh karena itu, tidaklah heran jika dalam gerakannya lebih banyak terfokus pada masalah pemurnian aqidah.

Meskipun demikian, tidak harus diinterpretasi bahwa Ibn Taimiyah identik dengan komunitas Wahabi, sebab seperti dinyatakan oleh M. Amin Rais, bahwa "Walaupun dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran reformatif Ibn Taimiyah, namun gerakan Wahabi tidak sepenuhnya merupakan duplikat pikiran-pikiran Ibn Taimiyah (John J Donohue & John L Esposito, 1984:10).

Gerakan Wahabiah yang dipelopori oleh Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab itu muncul, tampaknya karena diguncang oleh dilema-dilema masyarakat tempat ia dibesarkan dan di tempat-tempat lain yang dikunjunginya, seperti pemujaan terhadap kuburan para syekh atau wali-wali dan lain sebagainya. Karena sikap yang diperlihatkan oleh Abd Al-Wahhab adalah mengecam kepercayaan kepada kekuatan orang-orang yang dianggap keramat dalam rangka perbaikan moral dan spiritual. Di sisi lain ia juga merasa kesal terhadap para ulama yang telah lama membiarkan praktek-praktek semacam itu. Dia juga mengecam orang-orang yang mau menerima secara taklid buta terhadap otoritas pihak-pihak tertentu dalam masalah-masalah keagamaan. Untuk itu ia juga menyeru umat Islam agar menyelaraskan nalar dan hati nurani mereka dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan bukan menyadarkan diri pada interpretasi-interpretasi tradisional (Edwar mortimer, 1984:51). Oleh karena itu Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, harus berhadapan dengan realitas establismen tradisional bagi ulama-ulama yang mentolelir masuknya bid'ah ke dalam ajaran Islam. Ulama-ulama tersebut lebih awal dan telah lama beradaptasi dengan masyarakat dan menjadikannya sebagai suatu sandaran kekuatan moral. Dengan demikian, Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab dengan gerakannya, bukan hanya diperhadapkan pada dilema ulama-ulama tersebut, tetapi lebih luas merambah kepada persoalan massal. Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab sebagai tokoh yang sangat antusias mencetuskan gagasan-gagasannya, mencoba mengadakan pendekatan kepada kalangan atas, dan ternyata berhasil.

Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab memperoleh perlindungan dari

pemimpin Nejd, Muhammad Ibn Sa'ud, dan semangat pembaharuannya menjadi kekuatan pendorong ekspansi politis keluarga Sa'ud. Pada akhir abad ke delapan belas seluruh Nejd dapat ditaklukan, dan Irak-pun diserbu, yang berpuncak pada penjarahan Kerbala oleh kelompok Wahabi. Kelompok Wahabi memandang Kerbala sebagai pusat tahyul Syi'ah: dan kota-kota suci Hijaz-pun direbut dan dibersihkan dari penyakit-penyakit yang mereka anggap tahyul (C.E Boswort, 1980:108).

Uraian lain disinyalir oleh Nurcholis Madjid, bahwa waktu ke waktu senantiasa ada usaha pembaharuan, penyegaran atau pemurnian pemahaman umat kepada agamanya, adalah sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarah. Nabi sendiri dalam sebuah hadits menisyratkan kepada adanya hal itu. Maka dari itu sudut tinjauan ini adalah suatu kejadian wajar saja bahwa pada abad ke-18 Jazirah Arab telah menyaksikan usaha pembaharuan yang militan, yang dilancarkan oleh Muhammad Ibn Abd Wahhab, yang melahirkan apa yang dinamakan gerakan Wahabi. Selain merupakan hampir satu-satunya gerakan pembaharuan keagamaan yang paling sukses secara politik, yaitu telah bergabung dengan kekuatan dinasti Sa'ud, pembaharuan di Jazirah ini juga sangat menarik karena ia dilancarkan tanpa sedikit pun ada persinggungan dengan kemoderenan dari Barat (Nurcholish Madjid, 1984:61).

Dari penjelasan-penjelasan terdahulu, telah terlihat bahwa gerakan Wahabiah, selain sebagai gerakan pemurnian, ada juga yang menyebutkan dengan gerakan pembaharuan. Untuk lebih jelasnya, mungkin ada baiknya jika dikemukakan pokok-pokok ajaran Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab

dalam pembahasan selanjutnya.

D. Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab dan Ajarannya

Bila dilihat dari karya-karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, maka paling tidak ia dapat dikategorikan ke dalam sosok seorang ulama yang produktif. Karya-karya ilmiahnya mencapai puluhan jumlahnya. Antara lain, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, *Mukhtashar Al-Sirah al-Nabawiyah*, *Kitab al-Tauhid*, *Ushul al-Iman*, *Kitab al-Kabair*, *Kasyi al Syubhat*, *Tsalats al-Ushul*, *Adab al-Masyi ila al-Shalah*, *Ahadits al-Fitan* (Said al-Jundul, 1979:12).

Soal tauhid memang merupakan ajaran yang paling urgen dalam Islam, dan oleh karena itu tidak mengherankan jika Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab memusatkan perhatiannya pada soal ini. Ia berpendapat:

1. Yang boleh dan harus disembah hanyalah Tuhan, dan orang yang menyembah selain dari Tuhan telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
2. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, tetapi dari Syekh atau wali dan dari kekuatan gaib. Orang Islam demikian juga telah menjadi musyrik.
3. Menyebut nama Nabi, syekh atau malaikat sebagai perantara dalam doa juga merupakan syirik.
4. Meminta syafaat selain dari kepada Tuhan adalah juga syirik.
5. Bernazar kepada selain dari Tuhan juga termasuk syirik.
6. Memperoleh pengetahuan selain dari Al-Quran, Hadis dan qiyas

6. Memperoleh pengetahuan selain dari Al-Quran, Hadis dan qiyas merupakan kekufuran.
7. Tidak percaya kepada qada' dan qadar Tuhan juga merupakan kekufuran.
8. Demikian pula penafsiran Al-Qur'an dengan ta'wil adalah kufur (Harun Nasution, 1975:25).

Untuk mengembalikan kemurnian tauhid, kuburan-kuburan yang banyak dikunjungi dengan motif mencari syafa'at dan demikian pula membawa kepada paham syirik, mereka usahakan untuk menghapuskannya (Harun Nasution, 1975:25). Tarekat-tarekat yang mempunyai pengaruh negatif terhadap umat dan masyarakat Islam, mulai ditentang dengan alasan bahwa tarekat adalah bid'ah, sesuatu yang berasal bukan dari agama Islam, tetapi datang dari luar. Tantangan terhadap tarekat dimulai oleh Muhammad Ibn Al-Wahhab (1703-1787) di Arabia yang kemudian diteruskan oleh pemimpin-pemimpin pembaharuan periode sesudahnya. Dan ide perubahan ini nampaknya mulai mendapat tempat serta masuk ke dalam masyarakat Islam (Harun Nasution, 1995:168).

Pada penjelasan lain, Harun Nasution kembali mengemukakan tiga butir pokok-pokok pikiran Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan abad kesembilan belas sebagai berikut:

1. Hanya Al-qur'an dan Haditslah yang merupakan sumber utama dan asli dari ajaran-ajaran Islam. Sedangkan pendapat ulama tidak merupakan sumber.
2. Taklid kepada ulama tidak dibenarkan.

3. Pintu Ijtihad terbuka dan tidak tertutup (Harun Nasution, 1975:26).

Gerakan Wahabiah setelah berdiri kokoh di Nejd segera tersebar ke negara-negara lainnya, seperti India, Sudan, Libya dan Indonesia. Ke India, ajaran Wahabiah dibawa oleh Sayyid Ahmad, yaitu setelah ia menunaikan ibadah haji pada tahun 1822 dan 1823. Di India, ajaran wahabiah mendapat pengikut-pengikut yang militan, sehingga mereka siap melakukan perang melawan kaum kafir dan non muslim jika sewaktu-waktu dibutuhkan (Hasan Ibrahim Hasan, 1989:4). Ke Indonesia, ajaran Wahabiah masuk melalui kaum Paderi di Minangkabau, yaitu melalui tiga orang ulama Minangkabau. Masing-masing H. Sumanik dari Luhak Tanah Datar, H. Piobang dari Luhak Limapuluh Kota, dan H. Miskin dari Luhak Agam (Aboebakar Atjeh, 1970:87).

Dari data ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran terhadap sasaran yang hendak dicapai. Semula berusaha memurnikan tauhid, ternyata telah jauh memasuki lapangan politik. Mungkin ritme semacam ini berangkat dari keadaan yang memaksa untuk berbuat demikian. Karena setiap agama yang dipeluk oleh suatu umat tidak lepas sama sekali dari kondisi sosial dalam suatu masyarakat.

E. Penutup

Bertolak dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik beberapa catatan-catatan penting:

Muhammad Ibn Abd Wahhab sebagai pendiri gerakan Wahabiah, memiliki perhatian yang amat besar terhadap masalah pemurnian aqidah

dan sekaligus pembaharuan dalam Islam. Dari hasrat dan keinginan untuk memperbaiki keadaan umat Islam, dicanangkannya upaya pemberantasan penyakit akut, seperti *Tahyul, Bid'ah* dan *Kurafat*.

Gerakan pembaharuannya yang bersumber dari ide dasar bahwa pintu ijtihad tetap terbuka dan tidak tertutup, memberi dampak positif terhadap dinamika pembaharuan pemikiran Islam di abad ke sembilan belas.

Gerakan pemurnian ataupun pembaharuan Wahabi, yang terkadang menempuh cara-cara yang kaku dan tidak mengenal kompromi dalam masyarakat, pada akhirnya disambut oleh suasana komplik dari golongan lain. Oleh sebab itu, gerakan Wahabian sering dituduh sebagai komunitas pembangkang oleh pihak-pihak yang tidak sepaham.

297.1
A H W
m,

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aboebakar Atjeh, *Salaf*, Jakarta: Permata, 1970.
- A. Hanafi, *Theologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, cet. III. 1980.
- C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, (terj.), Bandung: Mizan, 1980.
- Edward Mortimer, *The Politics of Islam*, (terj.), Bandung: Mizan, 1984.
- Georde Antonius. *The Arab Awakening*, New York: Gordon Press, 1939.
- Gibb & Kramers (ed), *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden, 1953.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- , *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1989.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (terj.), Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- John J. Donohue & John L. Esposito, *Islam In Transition, Muslim Perspectives*, (terj.) Machnun Husein, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Lathrop Stoddrad, *Dunia Baru Islam*, (terj.), Jakarta: Penerbit H.M. Mulyadi Joyomartono, dkk. 1966.
- Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyah*, Jakarta: INIS, 1991.
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Said al-Jundul, *Al-Dur al-Naqlidl 'ala Kitab al-Tauhid Li al-Syaikh al-Islam Muhammad Ibn Abd Al-Wahab*, Riyad: Al-Mustauda' al-'Am, 1979.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG